

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi yang hadir di tengah-tengah kita saat ini sudah menjadi sebuah fakta yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi, transportasi, dan komunikasi menjadikan dunia tanpa batas. Hal ini membuat bangsa Indonesia harus mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Menurut Asmani (2013: 6) setidaknya ada tiga langkah yang harus diambil untuk Indonesia menghadapi globalisasi. Pertama, mengirim kader-kader terbaik bangsa ke negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi, kemudian kembali untuk membangun negara sendiri. Kedua, menggalakkan penelitian dan pengembangan di semua bidang. Ketiga, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang masih sekolah sebagai calon pembaru masa depan bangsa.

Di pihak lain, globalisasi juga telah menerobos seluruh penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, menerobos pertahanan moral dan agama, sekuat apa pun dipertahankan. Televisi, internet, koran, smartphone merupakan media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, sangat berpotensi merusak moral bangsa yang selama ini dipegang erat. Nilai moral dalam masyarakat pun ikut berubah. Dalam konteks pendidikan, kita bisa melihat berbagai fenomena seperti tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, pergaulan bebas, terlibat narkoba, hingga melakukan tindakan kriminal. Kondisi ini semakin diperparah oleh korupsi yang

seakan-akan telah menjadi budaya bangsa kita. Di sinilah kiranya penting untuk menggalakkan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah adalah tempat seorang pribadi mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Menurut Hoy dan Miskel (2014:48), sekolah adalah lembaga jasa yang berkomitmen pada dunia belajar-mengajar. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu tempat yang paling efektif bagi pembentukan karakter individu.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter dan moral peserta didik sudah menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umum. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki karakter dan bermoral sangat penting karena degradasi moral yang terus-menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Dan seharusnya lembaga pendidikan atau sekolah menjadi penggerak dan pemberi kesadaran bahwa pendidikan karakter sangat penting. Sekolah harus mampu membaca kondisi perubahan zaman, mampu menyumbangkan solusi serta dituntut untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang berkarakter.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan definisi ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan tidak hanya

menciptakan individu yang cerdas, pintar dan terampil, tetapi juga diharapkan memiliki akhlak, moral, dan karakter, sehingga mereka diharapkan bisa hidup dalam zamannya, di era globalisasi ini. Jalaludin dan Idi (2014:206) menuliskan, peserta didik yang memiliki karakter yang tangguh dapat dipastikan bahwa hal itu merupakan jawaban bagi berbagai persoalan sosial yang sedang terjadi belakangan ini. Karakter yang tangguhlah yang kita butuhkan saat ini untuk menghadapi dan mengatasi masalah sosial yang terjadi di sekitar kita.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana pengembangan pendidikan karakter di sekolah? Bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah? Pendidikan karakter tentu harus menjadi salah satu program utama sekolah karena hal ini sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang baik dalam menanamkan karakter peserta didik. Kegiatan-kegiatan sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, harus bermuatan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah.

Pendidikan di sekolah seharusnya berorientasi membangun karakter peserta didik yang diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat-sifat mulia, bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti luhur, mandiri. Sifat-sifat ini bisa diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Proses belajar mengajar di kelas, metode mengajar guru, dan aktivitas peserta didik di kelas harus bersifat membangun karakter di dalam diri mereka. Hal ini didukung pula oleh aktivitas pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 di mana penilaian otentik dilaksanakan pada tiga aspek, yaitu sikap,

pengetahuan dan keterampilan. Singkatnya, pendidikan karakter bisa dikembangkan berbasis kurikulum.

Selain berbasis kurikulum, pendidikan karakter di sekolah bisa pula dikembangkan melalui kepemimpinan pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran seyogyanya dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional atau, secara khusus, dalam mencapai tujuan organisasi sekolah. Menurut Eggen dan Kauchac dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2014:40), kepemimpinan pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi pendidik, serta pada akhirnya menciptakan kondisi belajar peserta didik.

Tujuan kepemimpinan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajar agar terjadi peningkatan prestasi belajar, kepuasan belajar, motivasi belajar, keingintahuan, kreativitas, inovasi, jiwa kewirausahaan, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat, karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat (PPTK, 2014:41). Di sini kita bisa melihat bahwa melalui kepemimpinan pembelajaran, pendidikan karakter dapat dikembangkan. Kepala sekolah, sebagai pemimpin, menjadi penggerak utama. Hanya saja, kepemimpinan pembelajaran ini tersirat seakan-akan pendidikan karakter hanya tanggung jawab kepala sekolah.

Selanjutnya pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui budaya sekolah. Namun, hal ini harus terintegrasi dengan cita-cita pendiri sekolah yang tercantum dalam visi dan misi sekolah, nilai-nilai dan norma-norma sekolah,

kebiasaan sehari-hari, tradisi, ritual atau kegiatan seremonial di sekolah. Menurut Badeni (2013: 224), budaya organisasi adalah seperangkat nilai, asumsi-asumsi, dan standar perilaku yang berkembang dan diyakini oleh sebagian besar anggota organisasi sebagai acuan dalam menjalankan organisasi atau memecahkan permasalahan organisasi, baik secara internal (peningkatan efektivitas, efisiensi, dan integrasi) maupun menghadapi masalah-masalah eksternal. Dalam konteks pendidikan, organisasi yang dimaksud adalah sekolah.

Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Jika suasana sekolah menyenangkan bagi peserta didik, aturan-aturan tidak terlalu menekan, kebijakan sekolah tidak memberatkan, maka akan membuat warga sekolah juga senang dan betah di sekolah. Hal ini memudahkan dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami.

Sekolah Dasar Holy Faithful Obedient atau SD HFO merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur serta memiliki kecerdasan di bidang ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dalam visi dan misi yang dimiliki oleh SD HFO. Visi SD HFO adalah “membentuk karakter yang takut akan Tuhan, mengasihi sesama dan berintelektual tinggi”. Berdasarkan visi tersebut, SD HFO mengangkat nilai religius, kasih kepada sesama, dan intelektualitas dalam membentuk karakter peserta didik. Visi ini pula yang menjadi landasan utama dalam setiap program kerja dan aktivitas di sekolah.

Untuk mencapai visi, SD HFO merumuskan misi sebagai berikut: 1) Melaksanakan Firman, Doa, Pujian dan Penyembahan setiap hari, 2) Membina dan menumbuhkan sikap hormat menghormati serta peduli terhadap sesama baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang menstimulasi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spirit dengan penerapan pendekatan belajar aktif, kreatif dan efisien sesuai dengan perkembangan anak, 4) Membina hubungan baik & kerjasama dengan masyarakat sekitar. Melalui visi dan misi yang telah ditetapkan di atas, SD HFO diharapkan memiliki budaya yang kuat dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa, memiliki program kerja yang terarah pada tujuan pendidikan, serta mampu merekatkan seluruh komponen yang terdapat di dalam sekolah.

Pada kenyataannya budaya pembentukan karakter siswa di SD HFO masih menghadapi berbagai masalah. Budaya karakter di SD HFO ditunjukkan oleh seperangkat aturan, nilai dan norma, yang berlaku serta kebiasaan sehari-hari di sekolah. Kedisiplinan adalah salah satu nilai di SD HFO yang menemui masalah. Peserta didik diwajibkan hadir tepat waktu di sekolah, namun masih ada siswa yang terlambat masuk karena faktor dari orang tua yang telat mengantar. Guru juga masih ada yang terlambat masuk. Artinya, dalam hal ini guru tidak memberikan teladan yang baik dalam hal kedisiplinan. Faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter di SD HFO adalah pemberian hukuman yang tidak konsisten ketika siswa melanggar aturan. Ada guru yang dengan tegas memberikan teguran atau hukuman, namun ada pula guru yang terkesan membiarkan peserta didik ketika melanggar

aturan. Dengan kata lain, sebagian guru dengan konsisten mendukung budaya karakter di SD HFO, dan sebagian lagi terkesan tidak peduli. Selain itu, masalah budaya karakter siswa dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari yayasan.

Usaha pembentukan karakter peserta didik merupakan usaha bersama. Seluruh komponen sekolah harus terlibat. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kekurangberhasilan SD HFO dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh dapat dipicu oleh lemahnya budaya organisasi yang dimiliki sekolah, yang ditunjukkan oleh kurangnya dukungan yayasan, kurangnya dukungan orang tua siswa, hingga ketidakkonsistenan para guru dalam menegakkan nilai dan norma yang berlaku di sekolah, dan seakan-akan tugas pembentukan karakter semata-mata hanyalah tugas kepala sekolah sebagai pemimpin. Sekolah tidak cukup memiliki visi dan misi atau seperangkat aturan saja, tetapi juga harus menunjukkan pembiasaan karakter unggul setiap hari. Oleh karena itu, penting sekali meneliti pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah. Karena budaya sekolah merupakan keyakinan dan kepercayaan dasar yang menjadi identitas sebuah sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah, antara lain:

1. Lemahnya budaya organisasi di Sekolah Dasar Holy Faithful Obedient sehingga menghambat budaya pembentukan karakter.

2. Adanya faktor dari guru yang membuat budaya pembentukan karakter siswa di SD HFO menjadi kurang efektif.
3. Adanya kendala-kendala penting yang menghambat pengembangan budaya organisasi SD HFO khususnya dalam pembentukan karakter siswa.
4. Kurangnya peran orang tua dalam membantu sekolah untuk mengembangkan budaya karakter di SD HFO.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas maka banyak faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa. Penelitian ini berfokus pada budaya sekolah dan pengembangan karakter siswa di SD Holy Faithful Obedient Sawangan.

D. Fokus Penelitian

Oleh karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada *Implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa di SD HFO*, dengan subfokus antara lain:

1. Analisis budaya sekolah SD HFO dalam mengembangkan karakter siswa
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan karakter siswa di SD HFO
3. Kendala-kendala yang menghambat pengembangan budaya sekolah SD HFO khususnya dalam pembentukan karakter siswa.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis budaya Sekolah SD HFO.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Pengembangan Karakter SD HFO.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala-kendala yang menghambat pengembangan budaya organisasi SD HFO khususnya dalam pembentukan karakter siswa.